

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana yang melibatkan guru dan siswa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan agar potensi yang ada pada diri siswa dapat mengalami perkembangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Secara umum pendidikan memiliki dua tujuan besar untuk membuat anak-anak menjadi pintar dan membuat mereka menjadi baik. Akan tetapi, kedua tujuan tersebut memiliki makna yang berbeda. Menyadari bahwa pintar dan baik tidaklah sama, pendidikan moral dijadikan sebagai salah satu tujuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sekolah membutuhkan sebuah konsep karakter dan komitmen untuk mengembangkannya, khususnya kepada diri setiap siswa yang telah memiliki pembawaan sifat dan karakteristiknya masing-masing.

Pencapaian keberhasilan dalam bidang pendidikan memiliki tata aturan yang terdapat pada Undang-Undang yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang- Undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional memiliki fungsi yang digunakan untuk mencerdaskan bangsa dengan melakukan pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter dalam peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan yang ingin dilakukan dari fungsi Undang-Undang ini agar membentuk siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi individu yang berakhlak, tumbuh sehat, berwawasan, cakap terhadap semua hal, kreatif, mandiri, demokratis, dan memiliki tanggung jawab atas dirinya. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter menjadi pembelajaran yang diperlukan sebagai salah satu penunjang dalam membentuk kepribadian siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam dunia pendidikan sekolah, guru, dan siswa merupakan bagian yang saling terintegrasi untuk mewujudkan keberhasilan penanaman intelektual dan

pembentukan karakter siswa. Pada dasarnya, pembentukan karakter siswa perlu dilakukan sejak dini terutama dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan diberikan pembelajaran karakter di sekolah ketika siswa sudah mulai memasuki usia yang cukup untuk menimba ilmu di sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan di usia 6-12 tahun selama enam tahun. Sekolah dasar memiliki peran krusial sebagai fondasi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan, siswa akan belajar mengenali, mengasah keterampilan, memiliki penguasaan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan, serta membentuk karakter mereka sebagai persiapan menuju tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa di tingkat sekolah dasar masih memiliki pola pikir yang sederhana, sehingga memiliki peluang besar untuk menerima pembentukan karakter yang baik (Abrori et al., 2021).

Pada dasarnya, pembentukan karakter adalah hasil dari pemahaman tentang hubungan yang dialami setiap orang, yaitu mengenai hubungan dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Setiap hasil dari hubungan ini akan memberikan pemahaman kemudian berproses membentuk nilai dan keyakinan siswa. Cara siswa memahami bentuk hubungan tersebut akan memengaruhi cara mereka memperlakukan lingkungannya. Pemahaman yang buruk akan menyebabkan perlakuan yang kurang baik, dan pemahaman yang baik akan menyebabkan perlakuan yang baik (Efendi, 2021). Penanaman pendidikan karakter membutuhkan proses yang berhubungan dengan waktu karena setiap manusia memiliki karakter yang beragam, serta pendidikan karakter yang diberikan memiliki tujuan untuk mendorong siswa berperan aktif agar menjadi individu berperilaku baik, jujur, dan adil, dan mengajarkan mereka untuk bersungguh-sungguh dalam mengembangkan bakat dan usaha meraih (Lickona dalam Astuti et al., 2021).

Pendidikan karakter tidak bisa hanya dipahami dengan pembentukan perilaku, kepribadian, maupun sikap, tetapi juga membentuk mengenai bagaimana siswa mampu berperilaku sesuai dengan nilai ajaran agama dan adat

istiadat yang menjadi pedoman di Negara Indonesia. Menurut Pupuh (dalam Rusidi et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena dalam pendidikan karakter memberikan penanaman mengenai kebiasaan (*habituation*) mengenai hal yang baik agar siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang yang baik dan salah. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Lickona (dalam Mumpuni, 2018) dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, pembelajaran karakter memiliki nilai-nilai kebajikan yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh guru untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya. Nilai-nilai karakter yang diberikan dapat tercermin dalam pikiran, emosi, dan perilaku siswa menurut (Rawana et al. dalam Mumpuni, 2018). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang berkarakter serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi untuk kemajuan bangsa. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan memperkuat sifat-sifat mulia atau budi pekerti pada peserta didik agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Wibowo, 2013, hlm. 38)

Setelah Negara Indonesia berhasil melewati masa terpuruk selama pandemi *Covid-19* kemarin yang membuat hampir seluruh kegiatan di semua sektor pemerintah terhenti, sekarang mulai berusaha untuk bangkit dan melakukan penyesuaian dari masa peralihan yang terjadi seperti pada sektor pendidikan (Herliandry et al. dalam Cerelia et al., 2021). Berbagai macam perubahan pada sektor pendidikan telah berubah, salah satunya seperti sempat adanya kegiatan pembelajaran daring yang kemudian mulai berubah menjadi *hybrid* dan akhirnya sudah kembali luring dengan datang ke sekolah. Adanya beberapa fase perubahan ini tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi proses pembentukan serta perkembangan intelektual maupun karakter siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Massie dan Nababan (2021) dapat dilihat selama masa pembelajaran daring yaitu siswa mengabaikan proses

kegiatan pembelajaran dan kurang memperhatikan upaya pemahaman materi yang diajarkan guru. Beberapa siswa yang sebelumnya rajin dan bersemangat selama masa pembelajaran *offline* menjadi malas ketika mengikuti pembelajaran *online*. Kemudian, kebiasaan disiplin siswa juga mengalami perubahan, mulai dari kebiasaan bangun pagi, mandi, datang ke sekolah tepat waktu, dan mengikuti tata aturan yang berlaku di sekolah tidak lagi menjadi kebiasaan yang dilatih. Siswa selama masa pembelajaran daring menjadi kurang memahami arti pentingnya sebuah karakter yang akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki moral baik untuk dapat hidup berdampingan di lingkungan sekitar.

Karakter yang terdapat pada siswa SDN Leuwinanggung 2 juga beberapa masih belum terlihat, seperti karakter kemandirian dan kedisiplinan siswa juga kurang terbentuk karena selama pembelajaran daring dilaksanakan, pengerjaan tugas-tugas sekolah umumnya dikerjakan oleh orang tua di rumah dan kebiasaan ini masih berlanjut ketika di kelas. Siswa menjadi bergantung pada orang lain karena kemudahan yang diberikan dalam mengerjakan tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan kembali yaitu mengenai sikap dan kepribadian siswa yang terkesan kurang menghargai guru sebagai pendidik yang mengajar siswa pada saat pelaksanaan belajar secara *online* di platform *Zoom* dan *Google Meeting* yang perilaku tersebut masih terbawa sampai pelaksanaan belajar sudah dilaksanakan secara luring. Siswa yang selama masa pandemi kemarin tidak bertemu langsung dengan guru kelasnya, ketika sekarang kegiatan belajar sudah normal kembali mereka sulit untuk diarahkan oleh guru kelasnya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan bagi guru untuk dapat membentuk kembali karakter siswa agar menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan menjadi individu yang mampu mengetahui tingkat pemahaman belajarnya untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

Pendidikan karakter menjadi hal utama yang perlu dilakukan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan konsep dan fungsi pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk

memajukan perkembangan nilai-nilai moral (kekuatan batin, karakter), kecerdasan (intelektual), dan fisik peserta didik. Komponen-komponen nilai moral, kecerdasan, dan fisik pada anak sebaiknya tidak dipisahkan agar dapat meningkatkan keseluruhan kualitas hidup anak (Indarwati dalam Samani dan Hariyanto, 2020).

Pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pembentukan regulasi diri siswa. Regulasi diri merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diri siswa dalam memunculkan ataupun mengarahkan tindakan, pikiran, dan perasaan yang menghasilkan perilaku positif untuk mencapai tujuan belajar siswa di sekolah. Menurut Harahap (2023) regulasi diri merupakan strategi yang dilakukan peserta didik untuk mengatur proses belajar individu secara mandiri melalui perencanaan, pengaturan, dan pencapaian tujuan belajar yang optimal. Regulasi diri dalam belajar memberikan pembelajaran mengenai cara belajar efektif untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan sikap disiplin siswa. Siswa yang dapat mempelajari regulasi diri dengan baik, maka siswa akan dapat mengenal dirinya sendiri serta dapat mengetahui cara belajar yang sesuai dengan keadaan dirinya sehingga siswa secara aktif mengambil kendali dan tanggung jawab atas dirinya sendiri (Mohan dan Monita dalam Mulyani et. al., 2023). Harapannya melalui pembelajaran regulasi diri siswa adalah pengalaman belajar untuk siswa tidak terbatas pada proses mengajar di sekolah saja, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif di rumah dan dalam kegiatan tambahan untuk memperluas pengetahuan mereka. Ketika siswa menghadapi tantangan yang kompleks, diharapkan bahwa mereka akan memiliki keterampilan untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam pelaksanaannya untuk menerapkan regulasi diri siswa ketika belajar di kelas, guru dapat mencari upaya untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan memberikan materi bahan ajar sekaligus pembelajaran karakter siswa yang dilakukan dengan belajar menggunakan media audio

visual. Media audio visual menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi materi belajar siswa. Media audio visual mampu menampilkan suara dan gambar yang dapat dilihat seperti serial animasi. Serial animasi *Riko The Series* adalah sebuah serial web animasi hiburan edukasi yang memberikan pesan-pesan moral dan akhlak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hazizah et al., 2021). Tokoh utama dalam serial ini yaitu Riko dan Robot Q110 yang selalu membantu Riko untuk mengetahui dan mempelajari berbagai hal seputar pengetahuan. Serial animasi Riko berdurasi 4-8 menit pada tiap episode dan jumlah produksi yang telah diproduksi berjumlah dua musim. Selain itu, kemudahan untuk mengakses serial ini juga didukung dengan serial yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi serta memiliki channel Youtube sehingga guru maupun orang tua dapat lebih mudah memberikan tayangan edukasi yang sesuai dengan umurnya. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, untuk mempertimbangkan pentingnya memberikan pembelajaran karakter kepada siswa peneliti mengambil judul penelitian “Analisis Tayangan Animasi *Riko The Series* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Nilai Karakter Regulasi Diri Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa saja nilai-nilai karakter animasi *Riko The Series* yang berhubungan dengan regulasi diri siswa kelas II?
- 1.2.2 Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tayangan animasi *Riko The Series* terhadap regulasi diri siswa kelas II?
- 1.2.3 Bagaimana hasil implementasi pembelajaran nilai karakter regulasi diri siswa melalui tayangan animasi *Riko The Series*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan.

1.3.1 Hasil analisis nilai-nilai karakter yang terdapat pada animasi *Riko The Series* yang berhubungan dengan regulasi diri siswa kelas II.

1.3.2 Mendeskripsikan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter yang terdapat pada tayangan animasi *Riko The Series* terhadap regulasi diri siswa kelas II.

1.3.3 Hasil implementasi pembelajaran nilai karakter regulasi diri siswa melalui tayangan animasi *Riko The Series*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.1.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber alternatif ide maupun pemikiran lain terhadap perkembangan karakter yang dimiliki siswa, khususnya pada regulasi diri siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memunculkan ataupun mengarahkan tindakan, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan belajar siswa.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi alternatif bahan pertimbangan untuk memberikan pembelajaran mengenai karakter regulasi diri di sekolah dasar agar siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menarik yang memadukan materi

intelektual dengan materi nilai-nilai karakter untuk membuat siswa mampu mencapai tujuan belajar yang optimal.

3. Bagi Orang Tua

Adanya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat yang dapat digunakan oleh orang tua siswa sebagai panduan dalam memberikan pengamalan mengenai karakter yang diberikan dengan penayangan film animasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber bacaan lain yang menambah wawasan bagi pembaca untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditampilkan pada animasi *Riko The Series*.

1.5 Definisi Istilah

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu menentukan suatu pembatasan mengenai istilah-istilah yang akan dipakai untuk meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian.

1.1.3 Definisi Konseptual

Terdapat tiga istilah dalam penelitian yang akan didefinisikan sebagai berikut.

1. Serial animasi *Riko The Series*

Serial animasi *Riko The Series* adalah sebuah serial animasi hiburan edukasi yang diciptakan oleh Teuku Wisnu, Arie Untung, dan Yuda Wirafianto dan diproduksi oleh Garis Sepuluh. Animasi series ini juga bekerja sama dengan mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Institut Teknologi Bandung (ITB). Serial animasi *Riko The Series* menceritakan kisah Riko dan robot canggih miliknya yang berkarakter selalu dapat memberikan penjelasan baik secara ilmiah maupun berpegang teguh pada Al-Qur'an mengenai keingintahuan Riko terhadap sesuatu, penayangan serial Riko berdurasi 4-8 menit per episode pada musim pertamanya.

2. Nilai karakter

Nilai karakter adalah suatu makna dasar yang dianggap penting dan berguna untuk menjadi petunjuk atau pedoman manusia dalam hidup bermasyarakat yang memiliki tatanan aturan yang berlaku.

3. Regulasi diri siswa

Regulasi diri adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam memunculkan ataupun mengarahkan tindakan, pikiran, dan perasaan untuk mencapai tujuan belajar siswa.

1.1.4 Definisi Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan analisis tayangan animasi *Riko The Series* terhadap pembelajaran nilai karakter regulasi diri siswa merupakan pelaksanaan pengimplementasian pembelajaran karakter dari beberapa nilai-nilai karakter menurut Permendiknas yang menggunakan tayangan animasi sebagai pendukung untuk menarik minat serta perhatian siswa agar lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa.